

PENGARUH PABRIK GULA PANGKAH PADA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN TEGAL TAHUN 1832-1870

Ammar Muhammad

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
ammar.muhammad2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Kabupaten Tegal merupakan daerah yang diwajibkan ditanami tanaman tebu karena memiliki dukungan alam yang subur. Pada tahun 1832 didirikanlah Pabrik Gula Pangkah yang menjadi pabrik gula pertama di Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui mengapa Pabrik Gula Pangkah berdiri dan perkembangan Pabrik Gula Pangkah tahun 1832-1870 serta dampak sosial ekonominya terhadap masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah kritis yang terdiri dari; heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tegal merupakan wilayah yang memiliki kondisi geografis yang subur dan memiliki jumlah penduduk yang besar. Pada perkembangannya dari tahun ke tahun mengalami kenaikan jumlah produksi gula yang signifikan, karena didukung oleh kondisi perkebunan, tenaga kerja, dan infrastruktur yang cukup baik. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan yaitu meningkatnya jumlah penduduk di Distrik Pangkah dan pergeseran kepemilikan tanah petani, serta terserapnya tenaga kerja di sektor perkebunan dan pabrik gula.

Kata Kunci: *Pabrik Gula Pangkah, Sosial Ekonomi, Kabupaten Tegal*

Abstract

Tegal Regency is an area that is required to plant sugar cane because it has fertile natural support. In 1832 the Pangkah Sugar Factory was established which became the first sugar factory in Tegal Regency. The purpose of this study was to find out why the Pangkah Sugar Factory was established and the development of the Pangkah Sugar Factory in 1832-1870 and its socio-economic impact on the community. The method used in this research is critical historical method which includes; heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The result showed that Tegal Regency is an area that has quite fertile geographical conditions and has a large population. In its development from year to year has experienced a significant increase in the amount of sugar production, because it is supported by plantation conditions, labor, and fairly good infrastructure. The existence of the Pangkah Sugar Factory has a socio-economic impact, namely the increasing number of residents in the Pangkah District and a shift in farmers' land ownership, as well as the absorption of labor in the plantation and sugar factory sectors.

Keywords: *Pangkah Sugar Factory, Socio-Economic, Tegal Regency*

PENDAHULUAN

Industri gula muncul di Nusantara yang diperkenalkan oleh imigran asal Cina pada abad ke-15. Pada awal berkembangnya industri gula para imigran tersebut menggunakan sistem perladangan untuk menanam tebu dan menggunakan kilang gula untuk memproses hasil panen. Kilang yang mereka buat sangat sederhana yaitu dengan menggunakan tenaga sapi (Sapuan, dkk, 1985: 2). Oleh karena itu mereka menjadi salah satu penggerak kegiatan ekonomi khususnya di Jawa.

Para pedagang dari Belanda datang ke Nusantara pada abad ke-17 dan dalam perkembangannya mereka mendirikan organisasi perdagangan dengan tujuan untuk menguasai perdagangan di Hindia Belanda yang bernama *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Dalam menjalankan roda perekonomiannya VOC mengembangkan berbagai sektor, salah satunya sektor perkebunan tebu yang nantinya menjadi penyumbang hasil ekspor terbanyak. Gula termasuk komoditas ekspor paling besar yang dihasilkan di Hindia Belanda. Faktor suatu wilayah dapat dikembangkan komoditi ekspor diantaranya kondisi lahan yang subur dan jumlah angkatan kerja yang relatif banyak. Melihat faktor tersebut, VOC mulai membangun pabrik-pabrik gula di Jawa (Jayanto, 2015: 2). Pada tahun 1710 sebanyak 130 pabrik gula telah beroperasi di Pulau Jawa yang menghasilkan produksi sebesar 2470 ton gula/tahun (Rusdi Evizal, 2018: 2).

Pada akhir abad ke-18 kekuasaan selanjutnya diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda. Namun eksploitasi dan monopoli yang dilakukan VOC tetap dilanjutkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan pada tahun 1830, dimana mereka mulai melaksanakan eksploitasi terutama di bidang ekonomi. Sistem tanam paksa diperkenalkan oleh Van Den Bosch. Pelaksanaan tanam paksa wajib mengutamakan tanaman yang menghasilkan barang-barang komoditi ekspor di pasar Eropa diantaranya kopi (*Coffea sp*), tebu (*Saccharum officinarum*), dan nila (*Indigofera hendecaphylla*) (Sartono Kartodirdjo, 1975: 81).

Tebu merupakan komoditi paling laku di perdagangan dunia. Tercatat pada tahun 1823 berhasil mengekspor gula sebesar 3.291 ton (Mohammad Jafar Hafsa, 2002: 133.). Di Jawa terdapat 13 karesidenan dari 18 karesidenan dapat ditanami

tebu. Salah satu daerah yang digunakan untuk penanaman tebu di pesisir utara Jawa adalah Kabupaten Tegal. Meskipun Kabupaten Tegal terletak di wilayah pesisir, adanya dukungan lingkungan alam yang cukup subur membuat perkembangan industri gula di wilayah ini menjadi pesat.

Pada masa awal diberlakukannya sistem tanam paksa di Kabupaten Tegal sudah berdiri pabrik gula, yaitu Pabrik Gula Pangkah yang berdiri pada tahun 1832 di Distrik Pangkah. Pabrik tersebut merupakan unit usaha dari sebuah perusahaan perkebunan *Naamlooze Vennootschap Mij tot Exploitatie der Suiker Onderneming*. Tahun 1832-1870 menjadi batasan temporal dalam penelitian ini. 1832 menjadi tahun berdirinya sekaligus menjadi awal beroperasinya Pabrik Gula Pangkah dan menjadi pabrik gula yang pertama kali dibangun di Kabupaten Tegal. Batasan temporal akhir dalam penelitian ini adalah tahun 1870 ketika berakhirnya sistem tanam paksa dan pergantian kepemilikan Pabrik Gula Pangkah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa didirikan Pabrik Gula Pangkah dan perkembangan Pabrik Gula Pangkah tahun 1832-1870, serta dampaknya terhadap masyarakat di Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah digunakan dalam proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁶ Adapun dalam penelitian ini menggunakan langkah – langkah antara lain, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Tim Prodi Ilmu Sejarah, 2013: 6).

Pada tahap heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber sejarah yang relevan baik dalam bentuk arsip, terbitan resmi, dan buku – buku pendukung lainnya. Arsip yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ANRI, *Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1847*, ANRI, *Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1854*, ANRI, *Statistiek de Residentie Tegal 1833, 1836, 1859, dan 1869*.

Kedua, kritik sumber yaitu tahap pengkajian otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh baik dari segi fisik maupun isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu tahap menyusun fakta – fakta sejarah yang diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu tahap untuk menyampaikan sintesis dalam bentuk tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BERDIRINYA PABRIK GULA PANGKAH DI KABUPATEN TEGAL

Kondisi Geografis Kabupaten Tegal

Letak ibukota Kabupaten Tegal menempati posisi pada 109^o 7' 49" BT dan 6^o 51' 9,4" LS. Selisih waktu Kabupaten Tegal dengan Batavia sekitar 9' 18,77". Sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Karesidenan Banyumas sejauh sejauh 74 *paal*, sebelah timur dengan Kabupaten Pemalang dan sebelah barat dengan Kabupaten Brebes sejauh 47 *paal*, serta jaraknya kurang lebih 179 kilometer dari Semarang.

Secara topografi, Kabupaten Tegal terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah, dan dataran rendah pantai. Daerah dataran tinggi terletak diketinggian antara 40 – 1.800 MDPL, daerah dataran rendah terletak diketinggian 5-110 MDPL, dan daerah dataran rendah pantai berkisar diketinggian 0 – 17 MDPL (Adam Nur Adnin, 2016: 36). Wilayah dataran tinggi terdapat lembah Sungai Kali Rambut dan Sungai Kali Gung yang sumber airnya berasal dari Gunung Slamet. Kedua sungai tersebut merupakan sungai terbesar yang mengalirkan airnya dan dimanfaatkan untuk pengairan sawah di sepanjang Kabupaten Tegal. Hasil sawah ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi permintaan pasar yang ada di dataran rendah.

1. Kondisi Administratif dan Demografi

Kabupaten Tegal merupakan perubahan dari Kadipaten Tegal. Pada masa Kadipaten Tegal dipimpin oleh raja, sedangkan masa Kabupaten Tegal dipimpin oleh seorang bupati. Bupati pertama yang memimpin Tegal yaitu Raden Adipati Aria Rekso Nugroho. Pada struktur pemerintahan kolonial terdapat 2 macam kepegawaian, yaitu kepegawaian yang terdiri dari orang-orang Eropa (*Binnenlands Bestuur*) dan kepegawaian yang terdiri dari orang-orang bumiputera/pangreh praja

(*Inlands Bestuur*). Jabatan tertinggi untuk golongan bumiputera adalah bupati, setelah itu ada patih, wedana, asisten wedana dan camat.

Kabupaten Tegal berada di wilayah yang strategis, hal ini mengakibatkan banyaknya pendatang dari berbagai daerah dan negeri. Mereka kemudian membentuk suatu wilayah yang disebut Persengkongan. Persengkongan merupakan wilayah metropolis klasik di Tegal yang terdiri dari penduduk multietnis seperti Jawa, Bugis, Madura, Sumatera, Tionghoa, Eropa, dan Gujarat.

Pada awalnya wilayah persengkongan hanya dipergunakan para pedagang yang singgah di Tegal. Namun pada perkembangannya para pedagang dari Sumatera, Bugis, Madura, Gujarat, dan Tionghoa menetap bersama keluarganya, lalu membentuk kampung berdasarkan etnis mereka masing-masing. Pedagang dari Sumatera dan Gujarat membentuk kampung Melayu, pedagang dari Bugis membentuk kampung Bugisan, pedagang dari Madura membentuk kampung Kemenduran, dan pedagang dari Tionghoa membentuk kampung Pecinan (Medyana Reskarani, 2018: 30).

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Hubungan antar sesama penduduk desa di Kabupaten Tegal disatukan oleh ikatan desa, sehingga mereka termasuk penduduk yang bersifat komunal. Jika ikatan desa itu bersifat horizontal, maka dalam menjalin hubungan dengan kelompok sosial di atasnya secara vertikal dikenal dengan ikatan feodal. Ikatan feodal ini penduduk menjadi sangat mudah dieksploitasi. Hal ini karena kelompok elit sosial mempunyai kedudukan yang istimewa di lingkungan penduduknya. Hubungan ini lebih cenderung bersifat *patron client* (Sartono Kartodirdjo, 1974:6). Sebagai *client*, penduduk biasa di samping berkewajiban membayar pajak, mereka juga bertanggung jawab atas pelayanan yang diberikan kepada *patron*.

Kabupaten Tegal mempunyai penduduk yang berasal dari bermacam-macam etnis dan mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Penduduk yang berasal dari Madura kebanyakan bergerak di sektor ternak kuda yang didatangkan langsung dari Nusa Tenggara, sehingga kampung mereka disebut Kampung Pejajaranan. Penduduk dari Gujarat mempunyai ciri khas pada pekerjaan mereka, yaitu mereka

ahli di bidang perdagangan mesin ketik, jam dinding, arloji, jam beker, kacamata, ataupun kalkulator.

Penduduk Kampung Arab banyak berprofesi sebagai pengusaha mebel, pedagang sarung, ataupun memiliki pabrik tenun. Sementara, penduduk Tionghoa bekerja dibidang kuliner seperti latopia dan dodol ranjang, kelontong, tekstil, ataupun otomotif (Abu Su'ud, 2003: 20). Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Tegal berada di sektor agraris. Sekitar tahun 1815 sampai tahun 1830 persentase keluarga petani diperkirakan sebanyak 87% dan 13% sisanya bekerja di luar sektor agraria seperti pandai besi, pekerja konstruksi, pembuat tembikar, dan pekerjaan yang lain.

3. Awal Mula Perkebunan Tebu di Kabupaten Tegal

Pada akhir abad ke-18 terjadi penyewaan desa secara besar-besaran. Persewaan ini digunakan untuk memproduksi komoditi-komoditi ekspor seperti beras, nila, lada, kopi, dan gula. Usaha penanaman dan penggilingan tebu ini banyak dilakukan oleh orang Cina dan hasil produksi tebunya masih dalam ukuran yang sangat kecil. Untuk melakukan usaha ini, mereka menyewa beberapa desa dalam jangka waktu tertentu dan mewajibkan penduduk desa tersebut untuk menanam tebu, memotong tebu, pengangkutan tebu ke penggilingan, dan melakukan penggilingan.

Munculnya pabrik gula dan perluasan perkebunan tebu pada abad ke-19 disebabkan oleh diterapkannya sistem tanam paksa oleh gubernur jenderal saat itu, yaitu Van Den Bosch. Untuk melancarkan sektor industri tebu, pemerintah memfokuskan pada perjanjian kontrak dengan pengusaha dan desa. Mengenai kontrak penggunaan lahan untuk keperluan perkebunan tebu dilaksanakan oleh wakil pihak Pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh G.E. Dorrepaal. Dalam kesempatan itu para petani diwakili oleh para kepala desa, mereka melakukan perundingan yang dilakukan secara tertutup. Pada saat itu ditentukan luas penggunaan lahan perkebunan dengan sistem kontrak.

B. Perkembangan Pabrik Gula Pangkah Tahun 1832-1870

Pabrik Gula Pangkah berdiri pada tahun 1832 di lahan seluas 10 hektar dan menempati area penanaman seluas 500 bahu dibawah suatu perusahaan swasta asal Belanda bernama *Naamlooze Vennootschap Mij tot Exploitatie der Suiker Onderneming* (*Statistiek der Residentie Tegal 1833*, No. 210/1). Pabrik gula ini menjadi pabrik gula pertama yang berdiri di Karesidenan Tegal. Pabrik Gula Pangkah terletak di Desa Pangkah, Distrik Pangkah, Kabupaten Tegal yang berjarak sekitar 9,3 mil dari ibukota Karesidenan Tegal. Pemerintah Hindia Belanda kemudian membuat kontrak dengan pengusaha Eropa tersebut untuk menggiling tebu dan menghasilkan gula kepada pemerintah.

Kontrak Pabrik Gula Pangkah tersebut dikeluarkan pertama kali pada 1 Januari 1832 atas nama B.F.W. Fisher dan H. van den Bosch (putra van den Bosch).

Berikut adalah hasil produksi Pabrik Gula Pangkah selama sistem tanam paksa:

Tabel 1
Hasil Produksi Pabrik Gula Pangkah Tahun 1832-1869

| Tahun | Luas Lahan (Bahu) | Hasil Produksi (Pikul) |
|--------------|--------------------------|-------------------------------|
| 1832 | 500 | 3.920, 13 |
| 1833 | 500 | 3.073,25 |
| 1834 | 500 | 4.076,45 |
| 1835 | 500 | 3,918,23 |
| 1836 | 500 | 6.252,84 |
| 1840 | 800 | 16.345,25 |
| 1841 | 800 | 24.000 |
| 1842 | 800 | 21.865 |
| 1843 | 800 | 21.000 |
| 1844 | 800 | 24.594 |
| 1845 | 800 | 28.203 |
| 1846 | 830 | 28.004, 79 |
| 1847 | 800 | 32.056,81 |
| 1850 | 800 | 31.906,6 |
| 1851 | 800 | 30.977 |
| 1852 | 800 | 38.616 |
| 1853 | 800 | 37.368 |
| 1854 | 800 | 40.470 |
| 1858 | 800 | 40.200 |
| 1859 | 800 | 41.379 |
| 1863 | 800 | 43.277 |

| | | |
|------|-----|--------|
| 1867 | 800 | 44.736 |
| 1868 | 800 | 49.298 |
| 1869 | 800 | 49.172 |

Sumber: Statistiek de Residentie Tegal 1836, Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1847, Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1854, Statistiek de Residentie Tegal 1859, dan Statistiek de Residentie Tegal 1869.

Para pengusaha mulai mengusahakan keuntungan yang lebih besar bagi pabrik gula. Kemajuan di bidang teknologi memungkinkan untuk mewujudkan hal tersebut. Didatangkanlah mesin-mesin baru yang semula dibuat dan dikembangkan untuk industri-industri gula di Prancis dan Belgia. Hal ini mengakibatkan produktivitas meningkat melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk membayar kembali pemerintah, sehingga meningkatkan keuntungan pengusaha. Secara umum Pabrik Gula Pangkah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kenaikan hasil produksi dan perluasan lahan tebu juga terjadi karena Kabupaten Tegal mulai dibangun proyek penunjang seperti irigasi dan jalan raya. Dibangunnya irigasi ini menjadikan lahan tebu tidak bergantung lagi oleh tadah hujan. Dengan demikian lahan untuk tebu menjadi lebih baik pada saat pembukaan lahan baru dan akan mempengaruhi hasil panen. Ini menunjukkan secara kualitas terjadi peningkatan baik dari segi luas areal lahan maupun infrastruktur penunjang pabrik gula.

Pengusaha Pabrik Gula Pangkah menandatangani kontrak penyerahan gula kepada pemerintah dengan harga f 10 per pikul. Selain kontrak dengan pihak pengusaha, Pemerintah Hindia Belanda juga membuat kontrak dengan penduduk yang membahas penanaman, pemeliharaan, penebangan lahan yang ditanami tebu serta pengiriman tebu ke pabrik (Robert van Niel, 2003: 39). Tanaman tebu akan diolah, kemudian sebagian atau seluruh hasilnya disetorkan kepada Pemerintah Hindia Belanda dengan harga yang telah ditetapkan dalam kontrak pabrik.

Penanaman tebu biasanya dimulai pada pertengahan tahun sebelum panen. Namun pekerjaan lahan sendiri atau biasa disebut dengan pembukaan lahan dimulai beberapa bulan sebelum penanaman yang sebenarnya. Kontrak sewa lahan untuk penanaman tebu di Pabrik Gula Pangkah dimulai pada musim hujan. Hal ini

berdasarkan perkiraan bahwa produksi gula harus melalui proses pembukaan lahan bagi tebu pada bulan Januari atau Februari. Dengan metode ini pula pabrik gula dapat menggunakan tenaga kerja yang relatif murah. Pabrik Gula Pangkah menanam tebunya di lahan beririgasi yang disewa dari para pemilik tanah dan penanamannya bergantian dengan tanaman padi dalam siklus 3 tahun. Siklus tersebut dapat dilakukan karena karakter tanaman tebu dan tanaman padi yang hampir sama, yaitu ditanam di lahan irigasi.

Pada tahun 1838 kontrak Pabrik Gula Pangkah yang semula dimiliki oleh Fischer dan H. van den Bosch diambil alih oleh A.A van Vloten dan E.A van Vloten dengan modal sebesar f 337.000. Namun sejak diambil alih oleh van Vloten bersaudara, beberapa konflik tercatat pernah terjadi dengan penduduk dan pemerintah. Pasca kontrak pengambilalihan, perselisihan dengan pemerintah dan penduduk terjadi. Hal ini berkaitan dengan penyediaan tenaga kerja bagi pengangkutan tebu ke pabrik, pengangkutan kayu bakar dari hutan dan tindakan berbagai kegiatan bagi pengusaha untuk memotong rumput bagi kuda-kudanya (C. Fasseur, 1975: 163).

Dalam melaksanakan produksi gula, Pemerintah Hindia Belanda ikut membantu pemenuhan tersedianya tenaga kerja bagi penduduk petani Tegal. Hal ini dikarenakan tanaman tebu termasuk salah satu tanaman wajib di Kabupaten Tegal yang membutuhkan tanah dan tenaga kerja dalam jumlah besar. Maka dari itu pengawasan terhadap tenaga kerja merupakan hal yang penting ketimbang pengawasan terhadap tanah (Zulkarnain, Vol. 37, No. 1, 2011: 72). Petani harus menyerahkan tenaga kerja yang terkadang melebihi dari kontrak, hal ini merupakan konsekuensi dari sistem tanam paksa.

Guna mendukung industri gula, residen Tegal membangun jalan raya dan pada tahun 1841 jalan-jalan sudah membentang hingga terhubung ke Banyumas. Jalan yang rusak sudah mengalami perbaikan yang memadai, namun setiap musim hujan kondisi jalan menjadi rusak karena terjadi banjir. Selain membangun jalan, pemerintah juga membangun irigasi guna menunjang perkebunan tebu dan pabrik gula. Sumber irigasi yang digunakan perkebunan maupun Pabrik Gula Pangkah

sebagian besar berasal dari Sungai Kali Gung dan Sungai Cacaban (A. van Schaik, 1986: 127).

Pada tahun 1867, residen baru Karesidenan Tegal, W. A. Jelling Haus berselisih dengan para pengusaha pabrik gula di Karesidenan Tegal termasuk Pabrik Gula Pangkah. Berdasarkan laporan perkebunan tahun 1868, pemerintah menyayangkan sikap para pengusaha yang menghina pejabat dan memaksa para penduduk agar memenuhi kehendaknya. Padahal para pengusaha pabrik gula ini sudah mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil produksi gulanya, sehingga seharusnya memenuhi kewajibannya kepada pemerintah dan penduduk. Akibat dari konflik tersebut, pengusaha Pabrik Gula Pangkah van Vloten bersaudara pada tahun 1870 hingga tahun 1880 menutup pabrik gulanya dan memulai tuntutan hukum terhadap Pemerintah Hindia Belanda (C. Fasseur, 1975: 73).

C. Dampak Pabrik Gula Pangkah

1. Dampak Sosial

Kehadiran Pabrik Gula Pangkah menjadi sangat berpengaruh pada meningkatnya jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Asli di Kabupaten Tegal Tahun 1838-1847 dan 1861

| Tahun | Jumlah Penduduk |
|--------------|------------------------|
| 1838 | 113.185 |
| 1839 | 116.162 |
| 1840 | 116.886 |
| 1841 | 116.335 |
| 1842 | 122.486 |
| 1844 | 131.248 |
| 1845 | 135.703 |
| 1846 | 145.298 |
| 1847 | 148.809 |
| 1861 | 199.383 |

Sumber: Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1847 dan *Statistiek de Residentie Tegal 1861*.

Daya tarik yang cukup menjanjikan sebagai sumber penghasilan untuk bekerja di sektor perkebunan tebu dan pabrik gula mendorong adanya mobilitas menuju desa-desa di sekitar perkebunan tebu dan pabrik. Adanya mobilitas ini menyebabkan tingkat kepadatan penduduk di desa tersebut menjadi tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah penduduk ataupun tingkat kepadatan beberapa wilayah yang merupakan daerah industri gula akan relatif tinggi dibanding dengan wilayah lain yang bukan merupakan wilayah industri gula.

Dalam pelaksanaan sistem tanam paksa setiap desa harus menyediakan tanah. Hal ini bertujuan agar penanaman tebu dapat berintegrasi dengan pertanian padi, sehingga tebu dapat menjadi tanaman rakyat. Namun situasi ini mendatangkan masalah yang sulit bagi petani, karena terjadi persaingan antara tanaman padi dan tanaman tebu. Perlu diketahui bahwa tanaman tebu membutuhkan waktu budidaya yang cukup panjang antara 15 hingga 18 bulan sejak penyiapan lahan sampai musim panen selesai. Sementara lahan untuk penanaman tebu yang baru harus dipersiapkan sebelum tanaman tebu yang lama dipanen. Dengan kondisi seperti ini petani hampir tidak mungkin memiliki kesempatan untuk menanam padi di lahannya sendiri.

Pelaksanaan sistem tanam paksa di daerah pada prakteknya sering tidak sesuai dengan ketentuan yang ditulis. Sistem tanam paksa dalam kenyataannya lebih menguntungkan Pemerintah Hindia Belanda dan semata-mata sebagai bentuk eksploitasi (Anne Booth, dkk, 1988: 101). Artinya antara peraturan diatas kertas dengan pelaksanaannya di daerah sangat berbeda karena banyak penyimpangan. Dalam *Staatsblad* no. 22 tahun 1834 dijelaskan bahwa penyerahan sebagian tanah atau lahan untuk penanaman tanaman ekspor kepada petani dilakukan setelah terlebih dahulu disetujui melalui perjanjian. Dari ketentuan sistem tanam paksa ini, penguasaan tanah yang seharusnya melalui persetujuan penduduk untuk menyediakan sebagian tanahnya untuk penanaman, namun dalam kenyataannya seluruh sistem atas dasar paksaan. Untuk dapat menjalankan instruksi dari gubernur jenderal, para pejabat tidak ada pilihan lain dalam hal menguasai tanah dan tenaga kerja kecuali melalui paksaan (G. Gonggrijp, 1928: 233). Selain itu bagian tanah

yang diminta untuk ditanami melebihi dari 1/5 bagian seperti yang telah ditentukan, bahkan sampai 1/3 atau 1/2 bagian (Sartono Kartodirjo, 1991: 63).

Daerah di sekitar pabrik gula terdapat pergeseran kepemilikan tanah. Pergeseran ini disebabkan karena petani-petani yang memiliki tanah di sekitar pabrik diganti tanahnya untuk dipakai sebagai lahan tebu di dekat pabrik. Sebagai penggantinya disediakan tanah di luar wilayah penanaman dan pengolahan tebu di daerah pedesaan yang lain (Sartono Kartodirjo, 1991: 66). Cara ini tentu tidak sebanding, tidak jarang penduduk yang menerima pengganti tanah garapannya yang terletak jauh dari tempat tinggalnya. Selain itu, banyak waktu dan tenaga yang harus dikorbankan pemilik tanah untuk mengerjakan tanah pengganti mereka.

Di sektor kesehatan, sarana dan prasarana sudah didapatkan penduduk sejak masa VOC. Setelah membangun benteng untuk markas utama VOC, mereka membangun bangunan rumah sakit di dalam benteng. Rumah sakit memprioritaskan pelayanan bagi pegawai VOC terlebih dahulu. Dalam menggunakan jasa rumah sakit, penduduk harus membayar. Jika tidak dapat membayar maka tidak akan mendapatkan fasilitas kesehatan. Namun dengan keadaan kesejahteraan penduduk yang meningkat membuat mereka mudah mendapatkan fasilitas kesehatan.

2. Dampak Ekonomi

Pada awalnya semua tenaga kerja yang dibutuhkan dilakukan dengan sistem kerja paksa, yaitu tidak diberi upah dan harus melakukan pekerjaan yang cukup berat. Untuk mencari penghasilan alternatif, penduduk mencari pekerjaan upahan. Dalam hal menentukan pilihan, menjadi buruh perkebunan tebu dan pabrik gula merupakan prioritas utama. Jenis pekerjaan pada sektor tersebut tersedia secara terus menerus dan berada pada lokasi yang relatif tetap. Mereka berpandangan bahwa desa-desa di sekitar perkebunan tebu sebagai tempat tinggal ideal bagi mereka (Tanto Sukardi, 2014: 121).

Bekerja di pabrik gula akan mendapatkan upah per bulan sebesar $f 3$ hingga $f 3,33$ (R. E. Elson, 1994: 206). Adapun di perkebunan tebu upah tanaman yang diterima pada tahun 1840 dan 1850 adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Upah Tanaman Tebu di Kabupaten Tegal Tahun 1840 dan 1850

| Tahun | Rata-rata per bahu | Rata-rata per keluarga |
|--------------|---------------------------|-------------------------------|
| 1840 | f 49,104 | f 10,50 |
| 1850 | f 77 | f 18 |

Sumber:R. Z. Leiressa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 57 dan Sartono Kartodirjo, Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1991), hlm. 65.

Para penduduk yang menopang hidupnya dari perkebunan yang cukup luas atau yang bekerja sebagai buruh di pabrik gula ternyata memiliki standar hidup yang lebih tinggi (P. Sajogyo, Vol. 7, No. 3, 1978: 8). Mereka mampu menghidupi keluarganya secara layak. Jika rata-rata per keluarga memiliki 5-6 orang maka setiap orang per tahunnya dapat dihidupi sekitar 336-536 kg beras. Dengan pemasukan sebesar itu, maka keluarga buruh perkebunan dan pabrik gula termasuk kategori diatas cukup.

Pada tahun 1855 secara perlahan-lahan pekerjaan di perkebunan tebu dilakukan melalui sistem kerja upah bebas. Penanaman tebu masih dilaksanakan dengan sistem kerja wajib, tetapi pekerjaan pemotongan dan pengangkutan tebu, serta pekerjaan di pabrik gula perlahan-lahan dilakukan dengan kerja bebas. Perubahan ini karena tenaga kerja paksa terutama dalam perkebunan tebu dan pabrik gula dinilai kurang efektif.

Permintaan buruh bebas muncul ketika perkebunan tebu semakin diperluas dan pabrik gula semakin berkembang, dampaknya semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Pada akhirnya pekerjaan-pekerjaan di pabrik gula seperti penebangan dan pengangkutan batang tebu, penyediaan kayu bakar, batu kapur, kayu gelondong, pengemasan dan pemanggulan barang-barang olahan serta pekerjaan lainnya mendapatkan upah (Robert van Niel, 2003:150). Hal tersebut membuat mulai terbukanya lapangan kerja bebas sebagai buruh bebas atau kuli di pabrik gula.

Selain itu, sejalan dengan tuntutan terhadap peningkatan produksi gula banyak melakukan perbaikan transportasi atau pengangkutan hasil perkebunan. Di daerah sekitar perkebunan kebutuhan pengangkutan tebu menuju pabrik gula telah mendorong tumbuhnya pengusaha pengangkutan di kalangan petani yang mampu. Mereka menyediakan pengadaan alat transportasi berupa gerobak atau pedati yang ditarik oleh hewan ternak seperti kerbau. Para petani pengusaha pengangkutan mendapat borongan untuk mengangkut hasil perkebunan dari lahan ke pabrik gula.

Perkembangan perkebunan tebu juga mempengaruhi tenaga kerja di sektor lainnya. Hal ini dikarenakan selain dilakukan oleh tenaga kerja yang mempunyai keahlian di perkebunan juga harus didukung oleh keberadaan tenaga kerja di sektor non pertanian, diantaranya yang berpengaruh adalah tukang kayu. Tukang kayu sangat berpengaruh karena harus membuat transportasi untuk mengangkut hasil perkebunan ke pabrik gula. Selain itu pabrik gula juga membutuhkan jasa tukang kayu untuk membuat alat pendukung produksi gula. Alat transportasi untuk mengangkut tebu menggunakan gerobak yang ditarik oleh kerbau. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada semakin meningkatnya peternakan kerbau. Pada tahun 1834 rata-rata jumlah kerbau setiap rumah tangga sebanyak 0.7 ekor, sedangkan pada tahun 1850 rata-ratanya sebanyak 0.85 ekor (Peter Boombaard, dalam Anne Booth, dkk, 1988: 186). Masyarakat menganggap bahwa kerbau lebih menguntungkan daripada sapi.

Pekerjaan lainnya yang berpengaruh yaitu pekerja konstruksi yang membangun infrastruktur pendukung pabrik gula untuk memperlancar produksi gula, seperti irigasi. Di Kabupaten Tegal untuk membangun irigasi tidak banyak tukang yang tersedia, sehingga orang yang memiliki kemampuan minimal akan direkrut untuk bekerja sebagai pekerja konstruksi. Tukang pandai besi juga memiliki peranan penting, selain membuat peralatan perkebunan juga membuat memperbaiki mesin dan membuat suku cadang untuk pabrik.

KESIMPULAN

Pabrik gula pertama yang berdiri di Kabupaten Tegal adalah Pabrik Gula Pangkah yang terletak di distrik Pangkah. Pabrik yang berdiri tahun 1832 ini

dibawah perusahaan swasta Belanda. Dengan adanya sumber tenaga kerja yang melimpah, tanah yang cukup subur serta sarana dan prasarana yang mendukung menyebabkan produksi gula di Pabrik Gula Pangkah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Adapun jumlah tenaga kerja yang bekerja setiap hari di perkebunan tebu mencapai ratusan. Selain itu adanya pabrik gula juga menyebabkan profesi lain dibutuhkan seperti pandai besi, tukang konstruksi, tukang kayu, jasa pengangkutan.

Berdirinya Pabrik Gula Pangkah mempengaruhi naiknya jumlah penduduk khususnya di Distrik Pangkah dan membuat jumlah penduduk di Distrik Pangkah lebih tinggi daripada distrik lainnya di Kabupaten Tegal pada periode awal tanam paksa. Keberadaan pabrik gula juga berpengaruh dalam menjalankan ekonomi uang di lingkungan pedesaan. Berjalannya ekonomi uang terjadi dalam kegiatan pembayaran upah dan sewa tanah petani, pembayaran uang kepada pejabat dan pembayaran upah kepada buruh pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1847.

Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1847 dan *Statistiek de Residentie Tegal 1861*.

Algemeen Verslag van Residentie Tegal Over het Jaar 1854.

Statistiek de Residentie Tegal 1833.

Statistiek de Residentie Tegal 1836.

Statistiek de Residentie Tegal 1859.

Statistiek der Residentie Tegal 1869.

Buku dan Artikel

Abu Su'ud. (2003). *Semangat Orang-Orang Tegal*. Tegal: Tegal Masscom Media.

Booth, Anne. (1988). dkk, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Mohammad Jafar Hafsa. (2002). *Bisnis Gula di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Elson, R. E. (1994). *Village Java under the Cultivation System 1830-1870*. Sydney: Asian Studies Association of Australia.
- Fasseur, C. (1975). *Kulturstelsel en Koloniale Baten: de Nederlanse Exploitatie van Java 1840-1860*, Leiden: Universitaire Pers.
- Gonggrijp, G. (1928). *Schets Eener Economische Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*. Haarlem: De Erven F. Bohn.
- Niel, Robert van. (2003). *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Rusdi Evizal. (2018). *Pengelolaan Perkebunan Tebu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sajogyo, P. (1978) *Lapisan Masyarakat yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa*, Prisma, Vol. 7, No. 3.
- Sapuan, dkk. (1985). *Ekonomi Pergulaan di Indonesia*. Jakarta: Bulog.
- Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Sartono Kartodirdjo. (1974). *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- _____. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schaik, A. van. (1986). *Colonial Control and Peasant Resources in Java Agricultural Involution Reconsidered*. Amsterdam: Selevta Offset.
- Tanto Sukardi. (2014). *Tanam Paksa di Banyumas, Kajian mengenai Sistem, Pelaksanaan, dan Dampak Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain. (2011). *Dampak Penerapan Sistem Tanam Paksa bagi Masyarakat*, Jurnal Informasi. Vol. 37, No. 1.

Skripsi

- Adam Nur Adnin. (2016). *Perpindahan Ibukota Kabupaten Tegal Tahun 1984-1989: Dari Tegal ke Slawi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Jayanto. (2015). Industri Gula di Karesidenan Cirebon Tahun 1870-1930 dan Dampaknya Bagi Masyarakat. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Medyana Reskarani. (2018). Peran Raden Ajeng Kardinah dalam Sekolah Wisma Pranawa Tegal 1916-1924. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.